

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sebagai alat yang dapat merubah karakter, kemampuan, pola pikir dan moral seseorang, pendidikan harus selalu bergerak dan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk meningkatkan daya saing manusia Indonesia, pemerintah telah melakukan banyak hal, terlebih dalam bidang pendidikan seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan sampai program wajib belajar 9 tahun. Akan tetapi segala upaya itu terlihat belum maksimal.

Hal ini dapat dilihat dari data UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO : 2012). Sementara itu The United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2012 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2011 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat.

Sesuai dengan tema pendidikan abad ke-21, penguasaan pelajaran inti sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa. Matematika merupakan salah satu pelajaran penting dan

wajib di seluruh Negara termasuk di Indonesia. Setiap individu dapat memanfaatkan matematika untuk memperoleh kemampuan – kemampuan dan keterampilan – keterampilan tertentu, untuk mengembangkan cara berfikir dan untuk membentuk sikap. Hamzah (2011:129) menyimpulkan bahwa:

Matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.

Untuk itu matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa di sekolah. Selain karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan matematis, matematika dapat juga memudahkan pemecahan masalah karena proses kerja matematika dilalui secara berurut yang meliputi tahap observasi, menebak, menguji hipotesis, mencari analogi dan akhirnya merumuskan teorema-teorema.

Dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran, Trianto(2009:137) mengatakan bahwa:

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa matematika berperan dalam mengembangkan proses berpikir anak. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam penelitian tentang pentingnya pengenalan sifat-sifat geometri dalam tahap berfikir yang dikemukakan oleh Wheatley, yaitu bahwa usia pada tahap ini ada duabelahan otak yang sangat berperan dalam pengajaran matematika. Otak bagian kiri ber peran dalam mengembangkan konsep logika, orientasi rumus-rumus matematika, symbol-simbol matematika, dan pengembangan berfikir verbal. Sedangkan otak bagian kanan berperan dalam mengembangkan kemampuan analisis ruang, intuisi, dan model berfikir nonverbal. Berkenaan dengan ini, Wheatley menyarankan unntuk mengembangkan pola fikir yang optimum, anak perlu dilibatkan dalam situasi yang lebih banyak memproses otak sebelah kanan, dan matematika merupakan salah satu bidang studi yang berperan dalam pengembangan proses berfikir anak.

Yang menjadi persoalan berikutnya adalah bagaimana keberhasilan pengajaran matematika pada siswa SMA. Keberhasilan pengajaran matematika ditentukan oleh seberapa baik hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran. Gagne meyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variable bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia khususnya matematika masih rendah, seperti yang diungkapkan oleh Krismanto (2008:8) yaitu:

Pada umumnya hasil pembelajaran matematika di Indonesia, termasuk pembelajaran trigonometri di SMA masih jauh dari memuaskan, bahkan kadang-kadang boleh dikatakan masih mengecewakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Nilai UAN dari tahun ke tahun, untuk matematika yang di dalamnya, termasuk trigonometri termasuk dalam kategori rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal. Sebagian besar siswa tidak menyenangi mata pelajaran matematika. Staf pengajar Fakultas Psikologi UGM bidang Psikologi Pendidikan, Supra Wibarti (dalam [http:// www.ugm.ac.id](http://www.ugm.ac.id)) menuturkan bahwa, Matematika adalah salah satu (kalau bukan satu-satunya) mata pelajaran di tingkat sekolah yang paling ditakuti oleh siswa.

Mengacu pada kurikulum matematika di SMA, ada lima hal pokok yang menjadi kajian utamanya. Kelima kajian tersebut meliputi: (a) aritmatika, (b) aljabar, (c) geometri, (d) trigonometri, (e) analisis. Untuk kajian Trigonometri menitikberatkan pada masalah analisis sudut, terutama menyangkut konsep sinus, cosinus, tangens, secan, cosecant, dan cotangent.

Namun sering dijumpai adanya kesulitan guru membelajarkan siswa dalam lingkup trigonometri. Hal itu terutama karena guru lebih terbiasa dengan manipulasi rumus-rumus yang banyak dijumpai dalam trigonometri, sehingga trigonometri menjadi kering. Hal ini menyebabkan adanya anggapan di lapangan matapelajaran matematika, khususnya trigonometri masih merupakan mata pelajaran yang cenderung kurang menarik dan sukar bagi siswa. Setiawan (2004:5) mengungkapkan:

Meskipun sudah banyak dilakukan penataran-penataran guru dalam rangka *inservice training* untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika di SMA yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika, yang sudah barang tentu termasuk trigonometri didalamnya, pada dasarnya belum menunjukkan kemajuan yang berarti.

Menyimak hasil Monitoring dan Evaluasi (ME) yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika dalam rangka pembinaan dan tindak lanjut paska penataran sekaligus dalam rangka TNA (Training Need Assessment), untuk materi ajar trigonometri menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam pengelolaan pembelajaran trigonometri ini menduduki peringkat atas. Sehingga harus diterima kenyataan bahwa pengelolaan pembelajaran untuk materi trigonometri di lapangan masih banyak dijumpai berbagai kesulitan dan kendala, baik dari segi pengelolaan pembelajaran dari guru maupun dari sisi pemahaman siswa.

Hal yang sama diungkapkan J.U. Saragih, salah seorang pengajar matematika di SMAN 4 Pematangsiantar. Beliau mengatakan bahwa:

Selama lebih dari 15 tahun mengajar matematika, selalu paling sulit membuat siswa mengerti pada materi ajar Trigonometri. Dan biasanya nilai-nilai matematika pada bagian ini juga kurang memuaskan. Bahkan untuk siswa yang termasuk cerdas, masih sulit menggunakan konsep trigonometri untuk menyelesaikan persoalan dalam bentuk aplikasi.

Sebagai salah satu contoh, dari salah satu kelas X yang terdiri dari 32 orang terdapat sebanyak 18 orang yang mendapat nilai ulangan dibawah KKM dengan rata-rata kelas sebesar 60,3 yang jauh dibawah KKM yaitu 65. Untuk data selengkapnya tercantum pada lampiran.

Dari pengalaman penulis selama mengikuti PPLT juga melihat bahwa guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton dan satu arah serta berpusat pada guru. Banyak siswa mengeluhkan kondisi seperti ini selain karena sulit untuk dipahami, juga menimbulkan kebosanan.



Arends mengatakan(dalam Trianto 2009:7), “*It is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problem yet seldom teach them about problem solving.*” yang berarti, dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Untuk itu perlu digunakan metode lain dalam mengatasi hal ini. Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2009:58), “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Think Pair Share (TPS)* merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe sederhana dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota yang saling membantu satu sama lain dan merupakan campuran tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku. Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini sangat baik untuk diterapkan pada mata pelajaran yang dirasakan guru sangat sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Selain STAD tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa adalah Think Pair Share (TPS). Tipe ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan berkelompok.

Secara umum kedua tipe pembelajaran tersebut sama yaitu memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta meningkatkan solidaritas dikalangan siswa. Akan tetapi dari segi pelaksanaan, keduanya adalah berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievements Divisions (STAD)* dan Tipe *Think-Pair-Share (TPS)*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia masih dalam kategori rendah.
2. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit.
3. Materi Trigonometri merupakan pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa kelas X SMAN 4 Pematangsiantar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan Trigonometri
5. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih berpusat pada guru sehingga kurang mendorong aktivitas siswa untuk mengikuti pelajaran
6. Guru kesulitan menentukan Model Pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan Trigonometri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas ternyata banyak faktor yang diduga menjadi masalah. Peneliti mengambil rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan Trigonometri. Untuk mengatasi masalah ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Think Pair Share (TPS)* yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Think Pair Share (TPS)* pada pokok bahasan Trigonometri di kelas X SMAN 4 Pematangsiantar adalah T.A. 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diteliti maka yang menjadi masalah dalam penelitian: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan dengan menggunakan model kooperatif *Think Pair Share (TPS)* pada pokok bahasan Trigonometri di kelas X SMAN 4 Pematangsiantar T.A. 2013/2014."

1.5 Tujuan Penelitian

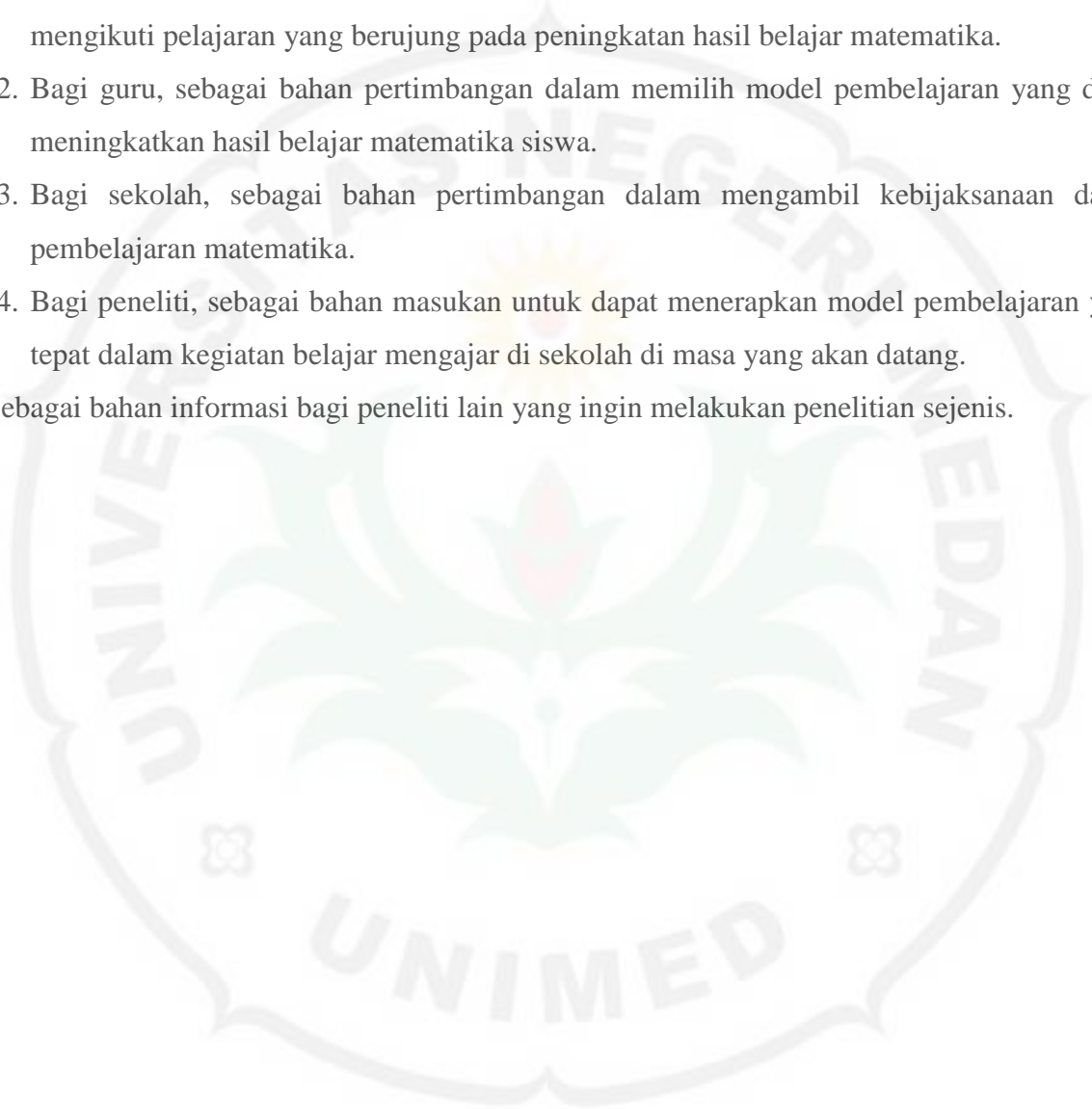
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dan dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS pada pokok bahasan Trigonometri di kelas X SMAN 4 Pematangsiantar T.A. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa termotivasi untuk belajar matematika dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar matematika.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY